

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4.¹

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an harus dibaca secara perlahan, jelas, dan teratur. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Katsir yang mengartikan tartil sebagai pembacaan yang memperhatikan kejelasan pelafalan huruf serta penerapan kaidah tajwid secara tepat.² Pandangan ini diperkuat oleh Al-Qurtubi yang menekankan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan tenang dan penuh ketelitian, termasuk dalam memperhatikan makna yang terkandung dalam ayat.³ Sementara itu, M. Quraish Shihab memberikan penekanan lebih luas bahwa tartil tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi penghayatan spiritual yang mampu memengaruhi hati

¹ H. Nasution, *Ilmu Tajwid dan Seni Tilawah Al-Qur'an*. (Jakarta: Kencana, 2019), h. 87.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid 4, h. 403.

³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), Jilid 19, h. 38.

pembacanya.⁴ Dengan demikian, konsep tartil dapat dipahami sebagai kesatuan antara ketepatan teknis, keindahan bacaan, dan kedalaman penghayatan.

Juga firman Allah SWT. pada surah Al-Furqan ayat 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ ^صفُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama menyebutkan, istilah tartil diartikan dengan membaca secara perlahan, dan pada ayat lain diartikan dengan bacaan yang teratur dan benar. Lebih mendalam lagi, Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: makna istilah tartil adalah: At-tartil artinya mengikuti kaidah tajwid huruf dan mengenal waqaf.⁵

Manna Khalil Qathathan mendefinisikan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Arti ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 17-18:⁶

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, h. 311.

⁵ Syeikh Abdurrahim Ath Tharhuni, *Jami'ul Mutun fi Tajwidil Qur'anil Karim*, (Mesir: Darul Hadits, 2006), h. 152

⁶ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180.

Secara umum pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.⁷

Lebih terperinci Quraish Shihab, mengemukakan tentang Al-Qur'an yaitu firman Allah yang bersifat mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt., yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁸

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi keagamaan generasi Muslim, karena melalui penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan sakral, tetapi juga dibentuk menjadi insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, toleran, dan mampu menerjemahkan etika spiritual ke dalam kehidupan sosial. Studi literatur menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak semata menekankan aspek kognitif, melainkan secara holistik menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial yang berperan dalam mempersiapkan individu sebagai warga masyarakat yang etis dan berintegritas.⁹

⁷ M. Fauzi Rahman, *Rahasia dan Makna Huruf Hijaiyyah* (Jakarta: Citra Risalah, 2010), h. 1.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

⁹ Muid, A., & Nasrulloh, N. (2024). *The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an*. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 218–226.

Secara normatif, pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang ideal mencakup beberapa komponen pokok. Pertama, tersedianya kurikulum tilawah atau tahsin yang terstruktur dan berjenjang sesuai standar keilmuan tajwid. Kedua, tersedianya tenaga pengajar (qari atau ustaz) yang berkompeten, bersanad, dan terlatih secara pedagogis. Ketiga, tersedianya evaluasi pembelajaran yang sistematis dan terukur. Keempat, adanya konsistensi jadwal dan intensitas latihan yang memadai. Kelima, tersedianya metode pengajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Standar ideal ini sejalan dengan panduan yang ditetapkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) nasional, yang mengharuskan setiap lembaga tilawah memiliki modul pembelajaran baku, tenaga pengajar tersertifikasi, dan sistem evaluasi berkala.¹⁰

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan dari standar ideal tersebut. Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2023, terdapat lebih dari 372.000 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan lembaga tilawah di seluruh Indonesia,¹¹ namun survei Badan Litbang Kementerian Agama (2022) mengungkap bahwa hanya sekitar 34,7% dari lembaga-lembaga tersebut yang memiliki kurikulum tertulis dan terstruktur, sementara 65,3% sisanya masih menjalankan pembelajaran secara informal dan tidak terstandar.¹²

¹⁰ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), *Pedoman Penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), h. 12–15.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2022/2023* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2023), h. 87.

¹² Badan Penelitian dan Pengembangan, *Kementerian Agama RI, Laporan Survei Kualitas Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2022), h. 34–36.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang kompeten. Data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2023) mencatat bahwa dari total 1,2 juta guru ngaji di Indonesia, hanya 28% yang memiliki sertifikasi tilawah atau tajwid dari lembaga resmi seperti LPTQ atau Ma'had Tahfizh.¹³ Hal ini berarti lebih dari 70% pengajaran tilawah dilakukan oleh tenaga yang belum tersertifikasi secara formal. Akibatnya, hasil bacaan, kefasihan, dan pemahaman peserta didik menjadi sangat tidak merata, sangat bergantung pada ketersediaan guru yang fasih di masing-masing wilayah.

Dari sisi kualitas hasil belajar, studi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Puslitbang PAI) tahun 2022 menemukan bahwa sekitar 54% santri di lembaga tilawah dan TPQ masih belum memenuhi standar minimal bacaan tartil yang ditetapkan LPTQ setelah menempuh pendidikan selama dua tahun.¹⁴ Sementara itu, penelitian Nasution dan Siregar (2021) terhadap 15 lembaga tilawah di Sumatera Utara menemukan bahwa ketidakkonsistenan jadwal pembelajaran menjadi faktor dominan yang menghambat pencapaian tartil, di mana rata-rata peserta didik hanya mengikuti 60-65% sesi pembelajaran dari yang seharusnya dijadwalkan.¹⁵

¹³ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Data Tenaga Pendidik Al-Qur'an Nasional Tahun 2023* (Jakarta: Ditdpontren Kemenag RI, 2023), h. 21.

¹⁴ Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Puslitbang PAI), *Studi Evaluasi Mutu Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an pada Lembaga Nonformal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2022), h. 56.

¹⁵ Nasution, M. dan Siregar, R.H., "Faktor-Faktor Penghambat Pencapaian Tartil pada Lembaga Tilawah Al-Qur'an di Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021): hlm. 134–136.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual di atas mendorong urgensi penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Kajian literatur menunjukkan bahwa studi terdahulu tentang lembaga tilawah masih didominasi oleh penelitian yang bersifat deskriptif tunggal pada satu lembaga, sehingga belum mampu menggambarkan perbandingan model dan dinamika antar lembaga secara komprehensif.¹⁶ Belum ditemukan penelitian yang secara bersamaan: (1) membandingkan dua model lembaga tilawah yang berbeda karakteristiknya, (2) mengkaji dinamika sistem pembelajaran secara holistik mencakup aspek pedagogis dan manajerial, serta (3) melihat perubahan metode, evaluasi, dan pengelolaan sumber daya secara komprehensif dalam satu kerangka penelitian. Kekosongan inilah yang menjadi celah akademik (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri (RQ) dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan yang terencana dan metodologis. Pertama, kedua lembaga ini merepresentasikan dua model pengelolaan pembelajaran tilawah yang berbeda secara struktural: STQ beroperasi sebagai institusi nonformal-terstruktur dengan kurikulum berjenjang, jadwal teratur, dan pembinaan guru yang sistematis; sedangkan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri mengedepankan model komunitas yang lebih fleksibel, berbasis pendekatan personal antara guru dan peserta didik. Perbedaan dua model ini

¹⁶ Lihat antara lain: Ahmad Fauzi, "Manajemen Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020): 45–67; Siti Maryam, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tilawah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021): 89–112.

menjadikannya pasangan perbandingan (comparative case) yang ideal untuk mengkaji variasi dinamika sistem pembelajaran.¹⁷

Kedua, kedua lembaga ini sama-sama telah menunjukkan eksistensi dan konsistensi dalam penyelenggaraan program tilawah di wilayah Kalimantan Selatan, sehingga menyediakan data yang cukup kaya dan dapat dipercaya. Ketiga, akses peneliti terhadap kedua lembaga terbuka, yang memungkinkan pengamatan mendalam (deep observation) dan wawancara intensif. Keempat, perbandingan antara dua lembaga dengan model berbeda memiliki nilai strategis praktis, karena temuan yang dihasilkan berpotensi memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan lembaga tilawah pada umumnya.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat setidaknya pada tiga level. Pada level teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan mengintegrasikan aspek pedagogis (metode, kurikulum, evaluasi) dan aspek manajerial (pengelolaan SDM, jadwal, sumber daya) dalam satu kerangka analisis yang holistik, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam literatur pendidikan Islam Indonesia. Pada level metodologis, penelitian komparatif multi-lembaga ini mengisi kekosongan dalam tradisi riset tilawah yang selama ini masih didominasi studi kasus tunggal. Pada level praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berbasis bukti, (evidence-based) bagi lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam

¹⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), h. 55–56.

merancang sistem pembelajaran yang adaptif, terstandar, dan relevan secara kontekstual.¹⁸

Dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan signifikan terkait pendekatan pedagogis, integrasi teknologi, dan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan kompetensi keagamaan yang semakin kompleks, tetapi juga oleh perubahan sosial yang menuntut model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Pembelajaran tilawah yang sebelumnya berpusat pada metode tradisional seperti talaqqi, musyafahah, dan drill suara kini mulai dikombinasikan dengan media digital, platform rekaman, serta aplikasi berbasis analisis suara untuk meningkatkan akurasi makharij dan naghham. Fenomena ini juga menghadirkan tantangan baru terkait disiplin profesional, manajemen kelas, dan konsistensi latihan, yang kesemuanya menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran tilawah..¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sehingga menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an berlangsung pada dua lembaga yang berbeda model pengelolaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul, dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di sekolah tilawah Al-Qur'an dan rumah al-Qur'an alwi Al-Bahri.

¹⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 45.

¹⁹ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*. (Jakarta: Kencana, 2022), h. 80.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan terhadap dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an, pembahasan yang akan peneliti paparkan adalah:

1. Dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri.
2. Dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri.
3. Apa persamaan dan perbedaan STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di STQ.
2. Mendeskripsikan sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan keduanya.

D. Signifikansi penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan manfaat secara akademis (academic significance), dalam konteks ini adalah bisa menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti pada kajian pendidikan Al-Qur'an.

2. Dapat memberikan manfaat dan Memperkaya literatur pendidikan Al-Qur'an, terutama tentang sistem pembelajaran tilawah seni baca Al-Qur'an
3. Dapat Memberikan model konseptual tentang dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

Penelitian ini tidak hanya hadir untuk menjawab persoalan praktis di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi akademik yang distingtif (berbeda) dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada tiga aspek utama berikut:

Pertama, penelitian ini merupakan studi komparatif pertama yang secara sistematis membandingkan dua model lembaga tilawah Al-Qur'an yang berbeda karakteristiknya yakni model institusional-terstruktur (STQ) dan model komunitas fleksibel (Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri) dalam satu kerangka analisis yang utuh. Studi terdahulu tentang lembaga tilawah pada umumnya hanya mengkaji satu lembaga secara tunggal, sehingga belum mampu menghasilkan gambaran perbandingan yang komprehensif antara dua pendekatan pengelolaan pembelajaran yang berbeda.

Kedua, penelitian ini mengkaji dinamika sistem pembelajaran secara berkelanjutan dan holistik, bukan hanya memotret kondisi statis pada satu titik waktu. Dengan menganalisis proses perubahan metode, evaluasi, dan pengelolaan sumber daya dari waktu ke waktu, penelitian ini menghasilkan pemahaman bagaimana sebuah lembaga tilawah beradaptasi terhadap tantangan pedagogis dan manajerial yang berkembang.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan aspek pedagogis dan aspek manajerial dalam satu kerangka analisis yang tidak terpisahkan. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji salah satu aspek saja misalnya hanya metode pengajaran atau hanya manajemen lembaga sehingga belum menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang faktor-faktor yang sesungguhnya menentukan kualitas pembelajaran tilawah. Integrasi kedua aspek ini merupakan kontribusi konseptual tersendiri bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Dinamika

Dinamika berasal dari bahasa Inggris yang artinya gerak, gelora, semangat.²⁰ Dinamika merupakan sesuatu yang mendapat momentum berupa kekuatan untuk bergerak dalam bidang-bidang penting dan mengikuti perkembangan.²¹ Teori yang dianggap relevan dengan kajian ini adalah perubahan sosial dalam perspektif pedagogik²² Pada hakikatnya, kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Artinya, kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak stagnan. August Comte membagi keadaan sosial pada dua jenis yaitu, *social static* dan *social dynamic*. Artinya kenyataan sosial mempunyai dua bentuk yang statis dan dinamis. Statis merupakan struktur yang tetap atau tidak berubah, bersifat

²⁰ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 336.

²¹ Ahmad Syifaul Anam, *Dinamika Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Pondok Pesantren Girikusumo, Kec. Mranggen Kabupaten Demak* (Puslit IAIN Walisongo), h. 2.

²² H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 16.

universal. Sedangkan realitas sosial yang dinamis adalah fungsi dari struktur tersebut.²³

Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, mencakup bagaimana metode mengajar, pola interaksi guru dan murid, pengaturan jadwal, serta sistem evaluasi bacaan mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Dinamika ini juga meliputi tantangan yang muncul seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan tenaga pengajar, dan ketidakteraturan jadwal, sekaligus keunggulan yang dimiliki masing-masing lembaga. Dengan demikian, dinamika di sini bukan sekadar menggambarkan situasi pembelajaran, melainkan menjelaskan proses, arah perubahan, dan faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana pembelajaran tilawah dijalankan dan berkembang di kedua lembaga tersebut.

Untuk memberikan fokus dan kedalaman analisis yang memadai, penelitian ini membatasi kajian dinamika pada lingkup waktu dan subjek yang spesifik. Pada Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ), dinamika pembelajaran dikaji pada tahun 2025 angkatan ix dan angkatan x sekarang, yang dipandang telah memiliki rekam jejak pembelajaran yang cukup untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan sistem secara komparatif antar angkatan. Sementara itu, pada Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, dinamika pembelajaran dikaji dalam rentang tahun 2025 hingga sekarang, yakni periode di mana lembaga ini menunjukkan perkembangan program

²³ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan...*, h.23.

yang signifikan dan dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Pembatasan ini bukan berarti mengabaikan konteks sejarah kedua lembaga, melainkan untuk memastikan bahwa analisis dinamika yang dihasilkan bersifat mendalam, terfokus, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

2. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan konsep dasar dalam ilmu pendidikan yang mengacu pada keterpaduan berbagai unsur yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu kesatuan yang terdiri dari unsur manusia, sarana, bahan ajar, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴ Pendapat ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu sistem yang terorganisir dan saling mendukung antar komponennya. Selaras dengan hal tersebut, Wina Sanjaya menyatakan bahwa sistem pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sadar melalui pengelolaan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi guna mencapai hasil belajar yang optimal.²⁵ Sementara itu, Nana Sudjana memandang sistem pembelajaran sebagai bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁶ Dengan demikian, sistem pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 13–15.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 28.

kesatuan yang terstruktur dan terarah dalam mengelola seluruh proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan komponen yang saling berkaitan dan berfungsi secara terpadu dalam proses pembelajaran seni baca Al-Qur'an di STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, mencakup: (1) tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan mahir bertilawah; (2) materi yang meliputi tajwid dan lagu (nagham); (3) metode pembelajaran yang digunakan; serta (4) sistem evaluasi yang diterapkan. Analisis terhadap sistem pembelajaran ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di kedua lembaga.

3. Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Lebih dari itu pembelajaran seni baca Al-Qur'an di sini adalah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama Al-Qur'an yang disertai dengan kaedah-kaedah baca Al-Qur'an.²⁷ Menurut Suryati, G.R. Iono L. Simatupang, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara" Bahwa pembelajaran seni baca Al-Qur'an adalah melagukan secara penuh melismatis dengan hiasan-hiasan atau ornamentasi melodi agar lantunan menjadi indah. Seni

²⁷ Departemen Agama RI. *Ilmu Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap*. (Surabaya : Al-Ikhlas, 2000), h. 157

baca Al-Qur'an termasuk seni suara yang sering dilombakan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Menunjukkan bahwa ornamentasi (nada) yang terjadi pada lantunan seni baca Al-Qur'an dengan gaya Qira'ah merupakan ekspresi estetis seni suara dari pelantun Al-Qur'an (Qori/Qoriah) sesuai kemampuan dan kreativitas pelantun dalam berolah vocal.²⁸

Seni baca Al-Qur'an (tilawah) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid yang benar sekaligus memperindah bacaan melalui irama dan lagu (nagham), yang diselenggarakan oleh Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dalam rangka membentuk generasi qari dan qariah yang kompeten dan berakhlak Qur'ani.

4. Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Sekolah Tilawah Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran dan pelatihan seni membaca Al-Qur'an (tilawah) secara sistematis, intensif, dan menyenangkan. Lembaga ini merupakan bagian dari jaringan komunitas Yu' Mengaji Center Banjarmasin. Yu' Mengaji Center memiliki berbagai cabang dan program unggulan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk kelas reguler, kelas privat, kelas hafalan, hingga program khusus Tilawah Full Day. Yang dimaksud dengan Program Tilawah Full Day adalah program pembelajaran intensif membaca dan memperindah bacaan Al-Qur'an (tilawah) yang dilaksanakan secara penuh dalam satu hari atau beberapa

²⁸ Erdi Yurandi, *Efektivitas Penerapan Seni Baca Al-Qur'an*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. 15.

hari dalam sepekan, dengan durasi belajar yang lebih panjang dibandingkan kelas reguler. Tujuan dari program ini adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh kepada peserta.

5. Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Rumah Al-Qur'an Alwi Al Bahri adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di Kertak Hanyar, Kalimantan Selatan. Lembaga ini fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfizh (menghafal Al-Qur'an) untuk anak-anak dan remaja. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islami, rumah Qur'an ini memberikan bimbingan tilawah, hafalan, serta pembinaan akhlak dalam suasana religius dan kekeluargaan. Programnya dirancang untuk membentuk generasi yang cinta dan dekat dengan Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa literatur, terdapat penelitian-penelitian yang terkait dan relevan dengan pembahasan penelitian disertasi ini, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dengan Kajian Peneliti

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hasil penelitian <i>jurnal</i> Dina Andriani Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	Melakukan penelitian dengan judul <i>Model Pembelajaran Tilawah Berbasis</i>	penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran tilawah berbasis talaqqi dan musyafahah mampu	Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian kami, namun lebih menitikberatkan pada model

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pengembangan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Santri Sekolah Tilawah Al-Qur'an Banjarmasin</i>	meningkatkan bakat seni baca Al-Qur'an pada santri sekolah tilawah Al-Qur'an. Model pembelajaran tilawah berbasis talaqqi dan musyafahah ini diterapkan pada program tilawah full day. Program pertama yang mengajarkan cara bertilawah dasar dalam waktu 4 bulan dan diajarkan oleh guru-guru yang professional dibidangnya. Pada program ini juga diajarkan teknik-teknik yang menunjang pembelajaran tilawah seperti teknik olah vokal, teknik pernafasan dan sebagainya. Adapun model pendekatan penelitian yang dilakukan penelitian Kualitatif dengan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam.	pembelajaran spesifik, sedangkan penelitian yang kami lakukan lebih mengkaji dinamika seni baca Al-Qur'an di sekolah tilawah Al-Qur'an dan rumah Al-Qur'an alwi Al-Bahri secara keseluruhan.
2.	Penelitian Tesis dari saudari Maria Ulfa Rohmati	Strategi Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an : Studi Kasus di Pondok	Penelitian ini berfokus pada Mendeskripsikan strategi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di	Sementara itu, penelitian kami lebih menitikberatkan pada dinamika sistem

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya.	Pondok Pesantren Thoyyib Fattah., serta menggunakan pendekatan Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis naturalistik. Dapat kita sederhanakan bahwa penelitian menitikberatkan pada bagaimana strategi-strategi pembelajaran seni baca Al-Qur'an dirancang dan diterapkan di lingkungan pesantren. Strategi tersebut antara lain meliputi metode musyafahah (tatap muka langsung), demonstrasi oleh guru, pembiasaan lagu-lagu tilawah, serta pemberian tugas individu.	pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri yang diterapkan di sekolah tilawah Al-Qur'an dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri sebagai bentuk lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Fokusnya bukan hanya pada strategi atau metode pembelajaran, melainkan pada tingkat keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an
3.	Rusdiansyah, Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Antasari Banjarmasin, 2024	Dinamika MTQ dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.	Penelitian ini termasuk jenis kualitatif historis deskriptif, dengan pendekatan komprehensif terhadap fenomena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di	Kedua penelitian membahas pembelajaran atau seni baca Al-Qur'an (tilawah / tahsin) sebagai fokus utama. Rusdiansyah

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			Kalimantan Selatan. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan dinamika penyelenggaraan MTQ secara historis sejak awal pelaksanaan (tepatnya disebut di disertasi sejak 1968) hingga kondisi kontemporer dan mengkaji implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an di masyarakat, lembaga tilawah/tahsin, serta tradisi tilawah di provinsi tersebut	melalui lensa MTQ dan implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an, penelitian kami melalui sistem pembelajaran di dua lembaga (STQ dan Rumah Al-Qur'an). Adapun perbedan Dinamika MTQ sebagai event tradisi implikasinya terhadap pendidikan Al-Qur'an di masyarakat dan lembaga. Penelitian kami fokus Sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di dua lembaga spesifik (STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri)
4.	Hasil penelitian jurnal Mastur, Mu'aidi, Sabaruddin, Badaruddin AL-WIJDÁN: Journal of	<i>Seni tilawah Al-Qur'an dalam pembentukan karakter</i>	Artikel jurnal yang berjudul "Seni Tilawah Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter" merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi	Persamaan penelitian ini Fokus pada pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian.

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Islamic Education Studies. Volume VII, Nomor 1, Juni 2022; p-ISSN: 2541-2051; online - ISSN: 2541-3961		kasus. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui program seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan studi literatur untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran tilawah dapat membentuk karakter santri seperti ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas santri, wawancara, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan kebijakan pesantren. Penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran seni tilawah, serta	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika dan proses pembelajaran Sedangkan untuk perbedaan penelitian tersebut Lokus penelitian: Artikel ini berfokus pada pesantren (Nurul Qur'an Praya), sedangkan penelitian kami membahas Sekolah Tilawah Al-Qur'an dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri. Aspek yang ditekankan: Artikel lebih menekankan pembentukan karakter, sementara penelitian kami kemungkinan lebih menekankan dinamika sistem pembelajaran (metode, kurikulum).

No	Nama dan Bentuk Penelitian	Judul	Deskripsi Jenis penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			dampaknya terhadap pembentukan kepribadian santri.	
5.	Penelitian (Jurnal) Miftahul Jannah Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2016, hlm. 87-95 Vol. 15, No.2. ISSN 1412-518	<i>Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al- Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis. Metode AHP untuk Menentukan Juara MTQ Di Kecamatan Tebing Tinggi Kota</i> ".	menunjukkan bahwa: MTQ sebagai bentuk festivalisasi Al-Qur'an patut untuk diapresiasi, mengingat dampak positif yang ditimbulkan. Dengan adanya kompetisi dan festivalisasi Al-Qur'an ini, perilaku keberagamaan umat Islam diharapkan lebih muncul ke permukaan. Kegiatan ini juga sebagai bentuk resepsi estetis terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diadakan mungkin akan hampa tanpa adanya "balutan" estetis di dalamnya.	Adapun persamaan dengan penelitian disertasi peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang tilawah Al-Qur'an Sedangkan perbedaannya adalah tentang tema yang diangkat. Pada artikel jurnal di atas penelitiannya mengangkat tentang dinamika pembelajaran sebi baca Al-Qur'an sebagai festivalisasi islami. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang pembelajaran dan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, dapat ditarik tiga simpulan penting terkait posisi penelitian ini. *Pertama*, belum ditemukan penelitian yang secara khusus melakukan kajian komparatif terhadap dua lembaga tilawah yang memiliki karakteristik berbeda dalam satu wilayah. Sebagian besar penelitian masih bersifat kasus tunggal dan deskriptif. *Kedua*, kajian tentang dinamika sistem pembelajaran yang mencakup evolusi metode, perubahan pengelolaan, dan adaptasi kurikulum secara longitudinal belum pernah dilakukan secara komprehensif. Penelitian yang ada umumnya memotret kondisi statis pada satu titik waktu tertentu. *Ketiga*, integrasi antara perspektif pedagogis dan manajerial dalam satu kerangka analisis juga belum dilakukan, padahal keduanya adalah dua sisi yang tidak terpisahkan dalam menentukan kualitas lembaga pendidikan Al-Quran.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya: kajian komparatif-dinamis terhadap sistem pembelajaran seni baca Al-Quran pada dua lembaga berbeda karakteristik di Kalimantan Selatan, dengan mengintegrasikan perspektif pedagogis dan manajerial secara utuh.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pembahasan tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab dan tiap bab memiliki pula sub bab seperti berikut ini:

Bab 1 Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang diharapkan dapat menunjang bobot penelitian ini. Dalam bab ini disajikan mengenai konsep pembelajaran seni baca Al-Qur'an, program tilawah full day, model dan teknik seni baca Al-Qur'an, dan kerangka berpikir.

Bab III adalah metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah paparan data penelitian yakni penyajian data mengenai deskripsi dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di sekolah tilawah Al-Qur'an dan rumah Al-Qur'an alwi Al-Bahri,

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.